

KARYA MUSIK

“SRÉNGAT”

Karya seni untuk memperoleh derajat Magister Seni
pada Program Magister Program Studi Penciptaan Seni
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI)
Surakarta



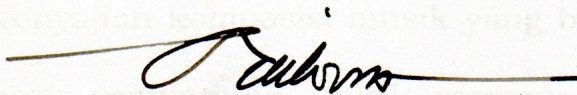
Gogot Joko Sumarsono

NIM. 423/S2/CS/09

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENCIPTAAN SENI
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2011**

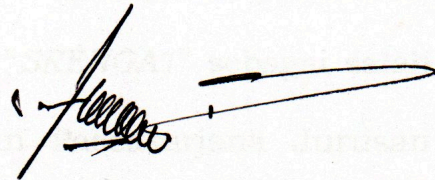
KARYA SENI INI TELAH DIUJI
TANGGAL 26 FEBRUARI 2011

Penguji/Pembimbing



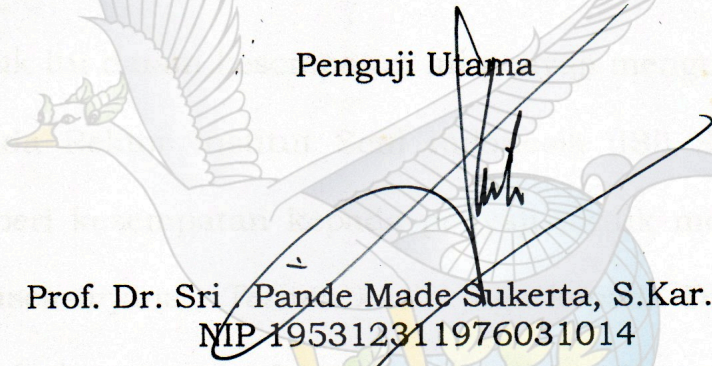
Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S
NIP 195211301978101001

Ketua Penguji



Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar
NIP 194612221966061001

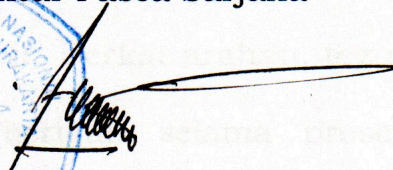
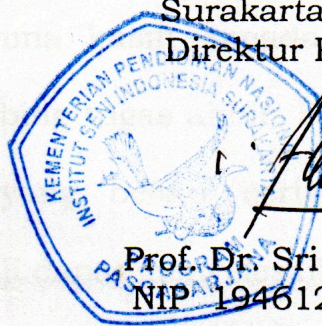
Penguji Utama



Prof. Dr. Sri Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si
NIP 195312311976031014

Karya ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni(M.Sn.)
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 23 Mei 2011
Direktur Pasca Sarjana



Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar
NIP 194612221966061001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena rahmat, hidayah dan berkah-Nya, penulisan kertas penyajian komposisi musik yang berjudul “*SRÉNGAT*” sebagai salah satu persyaratan untuk menempuh Ujian Pascasarjana Jurusan Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Surakarta dapat terselesaikan.

Untuk itu dalam kesempatan ini penyaji mengucapkan terima kasih kepada Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberi kesempatan kepada penyaji untuk menempuh studi Program Pascasarjana. Terima kasih juga kepada Direktur beserta segenap staf dan semua dosen Pascasarjana Program Penciptaan Seni : Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar., Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si., Prof. Dr. Sri Hastanto. S.Kar, yang telah memberikan bekal ilmu selama penulis menempuh studi di ISI Surakarta. Terima kasih kepada Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S selaku pembimbing tugas akhir. Berkat arahan, teguran, dukungan, dan nasehat yang beliau berikan selama proses berlangsung, akhirnya penyaji dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Ucapan terima kasih kepada orang tua dan keluarga tercinta yang telah memberi dukungan materiil maupun spiritual sehingga penyaji dapat menyelesaikan studi dengan baik sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Terima kasih kepada seluruh pendukung khususnya para orang tua anak yang telah memberi kepercayaan kepada penyaji untuk menjadi pemain dalam karya komposisi ini. Terima kasih kepada SLB Panca Bakti Mulia Surakarta dan semua pihak yang telah membantu penyajian tugas akhir ini. Semoga amal dan kebaikan semua pihak mendapat imbalan setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.



Surakarta, 26 Februari 2011

Gogot Joko Sumarsono

DAFTAR ISI

HAMALAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Karya	1
B. Tujuan Dan Manfaat	11
C. Pembicaraan Rujukan	12
D. Riset.....	13
E. Perancangan Karya	18
BAB II KLASIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.....	20
A. Tuna Rungu	20
B. Autisme.....	21
C. Tunagrahita (Retardasi Mental)	22
1. Pengertian Anak Tunagrahita.....	22
2. Ciri-Ciri Kejiwaan Anak Tunagrahita.....	23
3. Faktor Penyebab Tunagrahita	27
4. Dampak Tuna Grahita	30

BAB III KEKARYAAN	33
A. Gagasan	33
B. Garapan	34
B.1. Nggrahita	35
B.2. Adu Semu	38
B.3. Ngemong	41
C. Bentuk Karya	42
Skenografi Sajian Pertunjukan di Pendapa ISI Surakarta	48
BAB IV PROSES DAN HASIL TERAPI	50
A. Untuk ABK Bagian B	50
B. Untuk ABK Bagian C	58
TABEL PERKEMBANGAN ABK-C	60
C. Hasil Terapi	72
D. Hambatan dan Solusi	73
E. Publikasi	74
BAB V PERGELARAN KARYA	76
A. Sinopsis	76
B. Lokasi	79
C. Penataan Pentas	80
D. Susunan Acara	81
E. Pendukung Karya	81

GLOSARIUM	84
DAFTAR PUSTAKA.....	87
Nara Sumber	88



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alat untuk membuat kerajinan keset.....	90
Gambar 2. Sapu yang dibuat oleh para ABK	90
Gambar 3. Alat-alat Terapi.....	91
Gambar 4. Alat-alat Terapi (Klonthong)	91
Gambar 5. Kendhang.....	92
Gambar 6. Sambutan Kepala Sekolah SLB PBM.....	92
Gambar 7. Anak-anak C sedang melakukan proses terapi.....	93
Gambar 8. Bermain Lompat Tali	93
Gambar 9. Bermain Lompat Tali	94
Gambar 10. Bermain Klonthong.....	94
Gambar 11. Anak-anak sedang bermain musik sendiri	95
Gambar 12. Bermain bersama pelatih.....	95
Gambar 13. Mendengarkan aba-aba dari pelatih.....	96
Gambar 14. Saling menegur karena ada yang salah.....	96
Gambar 15. SLB lain ikut berpartisipasi	97
Gambar 16. SLB lain ikut berpartisipasi	97
Gambar 16. Kedekatan Penyaji dengan ABK	98
Gambar 17. Kedekatan Penyaji dengan ABK	98
Gambar 18. Publikasi	99

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Karya

Anak adalah titipan ilahi yang fitrah dan suci, karena itu orang tua harus mensyukuri apapun keadannya. Anak yang fitrah dan suci itu akan menjadi baik apabila orang tua mendidik dan mengarahkannya kepada hal-hal yang baik. Begitu juga sebaliknya, jika orang tua tidak memberikan bimbingan serta tidak mempedulikan pendidikan anaknya, maka kefitrahan dan kesucian anak tersebut akan ternoda, bahkan akan membuat masa depan anak tersebut kelam dan suram.

Banyak keluarga yang tidak mampu memahami kondisi anak-anaknya yang menderita keterbelakangan mental (*down syndrome*) atau 'penyakit' bawaan lahir lainnya. Mereka biasanya cenderung menutupi dan menyembunyikannya dari lingkungan sosialnya. Tindakan mengurung, mengisolasi di suatu tempat khusus tidak akan menyembuhkan atau memulihkan penderitaan anak-anak semacam itu. Perlakuan seperti itu justru dapat menghilangkan kesempatan anak-anak untuk mengenal lingkungan sosialnya; menghilangkan kesempatan anak-anak untuk berkembang sesuai dengan kodrat dan fitrahnya; dan

bahkan menghilangkan kesempatan mereka untuk sembuh dari ‘penyakit’ yang dideritanya.

Dunia anak bukan hanya milik anak-anak yang normal baik fisik maupun mentalnya, akan tetapi juga milik anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental (*down syndrome*) ataupun anak-anak yang sejak lahir kurang peka inderanya (tuna rungu). Anak-anak yang ‘menderita’ seperti itu juga seperti anak-anak yang dilahirkan normal, butuh dan dapat bermain dengan riang-gembira dan penuh suka-cita. Oleh karena itu salah apabila ada unsur atau apapun namanya yang memojokkan bahwa mereka adalah anak yang kurang. Dalam kenyataannya, anak-anak penderita seperti itu justru memiliki perasaan dan hati yang jauh lebih kuat daripada anak-anak normal. Oleh karena itu pula akan lebih baik apabila memandang bahwa kehadiran anak-anak seperti itu sebagai suatu berkah.

Anak-anak yang menderita sejak lahir di atas dalam dunia pendidikan digolongkan ke dalam kategori ‘Anak Berkebutuhan Khusus’ atau ABK. ABK selain memerlukan perhatian khusus dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya, juga memerlukan perhatian khusus dari pemerintah karena keberadaannya dijamin oleh undang-undang. Sehubungan dengan itu maka guru sebagai ujung tombak pendidikan formal perlu memberikan layanan secara

optimal bagi semua siswa termasuk anak berkebutuhan khusus. Dalam UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat disebutkan bahwa “setiap penyandang cacat mempunyai hak yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”. Tentunya aspek-aspek tersebut mencakup pula aspek pendidikan yang menjadi kebutuhan semua orang. Kemudian terdapat penjelasan tentang pendidikan khusus ini disebutkan pada pasal 32 ayat 1, pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelaianan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan. Terkait dengan peluang untuk memperoleh pendidikan, UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dalam pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pada pasal 5 ayat 2 Warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Dewasa ini telah banyak didirikan sekolah-sekolah yang khusus menangani pendidikan ABK baik oleh pemerintah maupun swasta (yayasan) termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Namun sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman, ke depan dibutuhkan lebih banyak lagi peran dari lembaga-lembaga

sejenis untuk membuat ABK sebagai bagian dari generasi anak-anak bangsa pada umumnya. Dalam konsep pendidikan inklusif, pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus sangat penting. Penggunaan istilah anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, bukan merupakan penghalusan terhadap anak cacat atau anak luar biasa, melainkan sebagai perluasan bidang garapan pendidikan inklusi, dimana anak berkebutuhan khusus dalam hal ini adalah mereka yang mempunyai kebutuhan permanen (dilihat dari kondisi individu dengan gangguan penglihatan, pendengaran, perkembangan intelektual, gangguan fisik dan motorik, maupun di dalamnya individu berbakat, berkesulitan belajar, autistik, dan gangguan konsentrasi dan perhatian) maupun kebutuhan temporer (dilihat dari kondisi sosial, ekonomi, politik) untuk memperoleh pelayanan pendidikan yang disesuaikan dari kondisi sosial, mental, ekonomi dan/atau politik, maupun kelainan bawaan. Data Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dari Badan Pusat Statistik (BPS), di Indonesia ada 1,48 juta atau 0,7 persen dari jumlah penduduk. Yang berusia sekolah, 5-18 tahun, ada 21,42 persen, atau 317.016 anak. ABK (anak berkebutuhan khusus) yang sudah memperoleh layanan pendidikan baik di sekolah maupun inklusif baru 28.897 atau

26,15 persen. Data itu berarti ada 234.119 atau 73,85 persen ABK (anak berkebutuhan khusus) di Indonesia yang belum sekolah. Jumlah total Sekolah Luar Biasa (SLB) ada 1.311 sekolah, dengan status negeri 23 persen, atau 301 sekolah. Dan swasta 77 persen, atau 1.010 sekolah. Ini menunjukkan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan bagi ABK (anak berkebutuhan khusus), masih belum dominan. Sebarannya juga belum merata, cenderung terpusat di Jawa saja. Jatim (302), Jabar (203). dan Jateng (109).¹

ABK memiliki karakteristik khusus dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Tipe ABK bermacam-macam. Penyebutannya disesuaikan dengan bagian dari anak yang mengalami hambatan, baik itu merupakan bawaan sejak lahir maupun dialami pada masa pertumbuhan karena kegagalan atau kecelakaan. Menurut Bendi Delphie ada 9 (sembilan) tipe ABK yang selama ini menyita perhatian orangtua dan guru, yaitu: (1) retardasi mental (*mental retardation*) atau anak dengan hambatan perkembangan; (2) kesulitan belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah; (3) hiperaktif (*attention deficit disorder with hyperactive*); (4) tunalaras (*emotional*

¹ Suyanto dalam Anna Yundhini, "Penelitian dan Survey : Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Dasar" (Surakarta: Program FKIP Universitas Sebelas Maret, 2010), hlm 21-22

and behavioral disorder); (5) tunarungu wicara (*communication disorder and deafness*); (6) tunanetra atau anak dengan hambatan penglihatan (*partially seing and legally blind*); (7) *autism*; (8) tunadaksa (*physical handicapped*); dan (9) anak berbakat (*giftedness and special talents*).²

Banyak cara untuk melakukan terapi terhadap tipe ABK yang bermacam-macam seperti tersebut diatas. Misalnya terapi yang bersifat kebersamaan, saling berinteraksi, serta saling berkomunikasi. Setiap ABK membutuhkan terapi yang tidak selalu sama, karena tingkat kecacatannya berbeda-beda. Dibawah ini ada 7 jenis terapi untuk ABK terutama untuk *autism* dan retardasi mental, menurut Bendi Delphie.³

1. *Applied Behavioral Analysis* (ABA); adalah jenis terapi yang telah lama dipakai, telah dilakukan penelitian dan didesain khusus untuk anak autisme. Sistem yang dipakai adalah memberi pelatihan khusus pada anak dengan memberikan *positive reinforcement* (hadiah/pujian). Jenis terapi ini bisa diukur kemajuannya. Saat ini terapi inilah yang paling banyak dipakai di Indonesia.

² Lihat Bendi Delphie, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 15-16.

³ Lihat Bendi Delphie, *Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 23-24.

2. Terapi Wicara; adalah terapi untuk anak-anak autisme yang pada umumnya mempunyai kesulitan dalam bicara dan berbahasa. Kalaupun ada yang bisa berbicara, tetapi biasanya tidak mampu untuk berkomunikasi/berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini terapi wicara dan berbahasa akan sangat menolong.
3. Terapi Okupasi; adalah terapi untuk anak-anak autisme dan retardasi mental yang pada umumnya mempunyai keterlambatan dalam perkembangan motorik halus. Gerak-geriknya kaku dan kasar. Mereka kesulitan untuk memegang pensil dengan cara yang benar; kesulitan untuk memegang sendok dan menyuap makanan kemulutnya; dan lain lainnya. Dalam hal ini terapi okupasi sangat penting untuk melatih mempergunakan otot-otot halusanya secara benar.
4. Terapi Fisik Autisme; adalah terapi untuk anak-anak autisme yang mengalami gangguan perkembangan pervasif. Banyak di antara individu autistik yang mengalami gangguan perkembangan dalam motorik kasarnya. Tonus ototnya lembek, sehingga jalannya kurang kuat. Keseimbangan tubuhnya kurang baik. Fisioterapi dan terapi integrasi sensoris akan sangat banyak menolong untuk menguatkan otot-ototnya dan memperbaiki keseimbangan tubuhnya.

5. Terapi Sosial; adalah terapi untuk membantu anak-anak autisme dan retardasi mental berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Seorang terapis mengajari dan membantu dengan memberikan fasilitas (misalnya arena bermain, dll.) kepada mereka agar dapat bergaul dengan teman-teman sebaya mereka.
6. Terapi Bermain; adalah terapi untuk membantu anak-anak autisme dan retardasi mental berbicara, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial. Bermain dengan teman sebaya merupakan cara yang terbaik. Seorang terapis bisa membantu anak dalam hal ini dengan aneka ragam teknik permainan.
7. Terapi Perilaku; adalah terapi untuk membantu anak-anak autisme dan retardasi mental yang sering merasa frustrasi saat berada di lingkungannya. Mereka frustrasi karena mengalami kesulitan mengekspresikan kebutuhannya, sementara teman-temannya tidak memahami kemauan mereka. Mereka banyak yang hipersensitif terhadap suara, cahaya, dan sentuhan, sehingga mereka sering mengamuk. Seorang terapis terlatih mulai dengan meneliti latar belakang dari perilaku negatif tersebut, kemudian memberikan solusinya, antara lain dengan merekomendasikan perubahan lingkungan dan memperbaiki perilaku anak secara rutin.

Jenis-jenis terapi seperti yang tersebut di atas secara umum diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan maupun pelatihan ABK secara formal. Namun dari berbagai metode tersebut diyakini masih banyak lagi cara-cara yang bisa diterapkan dalam rangka memberikan pendidikan dan melatih ABK untuk menjadi lebih baik. Terapi lain yang dimaksud di antaranya dengan menggunakan media musik.

.....musik merupakan media terapi yang terutama. Aktivitas musik digunakan untuk menumbuhkan hubungan saling percaya, mengembangkan fungsi fisik dan mental klien secara teratur serta terprogram. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa terapi musik merupakan sebuah aplikasi yang unik dalam membantu meningkatkan kualitas hidup seseorang.⁴

Kutipan di atas kiranya dapat diaplikasikan, bahwa rangkaian bunyi yang terbentuk dari bermacam teknik memainkan orkestrasi/alat musik, akan memberikan pengaruh positif bagi ABK. Rangkaian bunyi yang membentuk melodi-melodi diyakini mampu memberikan rangsangan untuk membangun kepekaan rasa dan kepercayaan diri. Begitu pula dengan organisasi permainan dari bermacam instrumen kiranya dapat melatih ABK untuk menumbuhkan sikap saling bekerja sama, tenggang rasa, saling menghargai satu dengan lainnya, sehingga membantu

⁴ Lihat Johan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta. Buku Baik, 2003), hlm. 241.

mereka mampu berinteraksi dalam lingkungan kehidupan sosial masyarakat.

Sedemikian kuatnya peranan dan pengaruh musik terhadap perkembangan ABK, maka kiranya bukan suatu hal yang mustahil apabila terapi dengan menggunakan media musik dapat diterapkan pada lembaga pendidikan yang khusus menangani ABK sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar (KBM). Berbagai kendala seperti tidak tersedianya seperangkat alat musik di setiap sekolah, ataupun tidak semua guru mampu mengajarkan musik. Itu bukan masalah bila landasan berpikirnya adalah, bahwa musik itu bukan seperangkat alat, melainkan bunyi yang ditimbulkan dari alat atau benda apapun yang bergetar. Selain itu juga bukan berangkat dari pemikiran bahwa musik itu harus selalu berupa komposisi yang canggih, rumit, halus, melainkan musik itu sebuah permainan. Jadi musik itu bisa berupa pola-pola permainan dengan bunyi-bunyian.

Karya Tugas Akhir ini dibuat atas dasar pemikiran tersebut di atas. Jadi pada dasarnya karya tugas akhir ini adalah sebuah terapi musik. Terapi musik adalah penggunaan bunyi dan atau musik untuk membangkitkan hubungan antara individu dan terapis dalam rangka mendukung dan menguatkan unsur-unsur fisik, mental, sosial, dan emosi ABK. ABK diberi kesempatan untuk

berinteraksi dan berkomunikasi dalam komposisi musik tersebut. Mereka dapat mengungkapkan diri dengan segala cara, baik menggunakan anggota tubuh, suara, maupun alat musik yang disediakan.⁵

Karya terapi musik ini selanjutnya diberi judul *Sréngat*. *Sréngat* berarti sarana terapi dengan bermusik bagi ABK, untuk membantu mereka membangun, mendorong, menumbuhkan rasa percaya diri, dan membentuk kepribadian menjadi pribadi yang optimis, pantang menyerah, serta dapat menerima kenyataan hidup dengan apa adanya.

B. Tujuan Dan Manfaat

Adapun tujuan dan manfaat pembuatan karya tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sarana terapi bagi anak berkebutuhan khusus.
2. Dengan adanya terapi ini diharapkan dapat memberikan dampak yang baik bagi perkembangan ABK.
3. Agar bisa membangun sebuah karakter yang nantinya bisa membuat mereka lebih bisa percaya diri.

⁵ Bandingkan dengan Campbel, *Musik Untuk Penyembuhan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm 37.....yang menyatakan bahwa, “Permainan bunyi dalam instrumen dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya bermain musik bersama dengan improvisasi bebas”.

4. Dengan munculnya komposisi ini diharapkan sedikit-sedikit akan merubah system penilaian masyarakat terhadap anak-anak tersebut.
5. Mampu memberikan pengalaman baru dalam penggarapan musik dari berbagai media ungkap, khususnya bagi sekolah atau lembaga sejenis.

C. Pembicaraan Rujukan

Karya ini lahir karena terinspirasi salah satunya oleh tugas akhir mahasiswa S-2 beberapa waktu lalu. Jonet Sri Kuncoro salah satu mahasiswa pasca sarjana ISI Surakarta melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan penyaji saat ini, yang membedakannya adalah penyaji melakukan jenis terapi yang lebih dalam dan melihat tingkat perkembangan dari sebelum dan sesudah diterapi.

Dengan menggunakan konsep terapi, karya ini disediakan untuk ajang bermain sekaligus berinteraksi antar guru dan ABK, antar sesama ABK. Para ABK dan guru bersama memainkan pola-pola sederhana dan teknik yang mudah sambil bercanda-ria. Dengan cara bercanda itu membuat mereka melakukannya secara lebih rileks dan merasa nyaman.

Seandainya sistem ini berjalan maka kecanggungan yang mereka alami akan sedikit demi sedikit berkurang kemudian mereka akan merasakan suasana yang gembira, serta bersuka ria karena mereka tidak akan mempedulikan keadaan sekitar. Dalam membuat komposisi ini pasti penyaji akan mengalami kendala yang tidak mudah, maka dari itu penyaji akan berusaha dengan susah payah untuk membuat komposisi ini berjalan sesuai dengan apa yang penyaji harapkan.



D. Riset

Jauh sebelum membuat karya tugas akhir ini, dilakukan pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar (KBM) di SLB. Di samping itu juga dilakukan pengumpulan data yang berkenaan dengan perkembangan pikir dan perilaku ABK melalui beberapa cara. Pertama, catatan-catatan pantauan dari para guru. Kedua , wawancara dengan para guru untuk memperkaya informasi tentang perkembangan anak dalam segi kognisi, afeksi, dan psikomotor, Ketiga, wawancara dengan para orang tua ABK tentang perilaku dan kendala-kendala yang dihadapi para ABK di lingkungan keluarga.

Beberapa cuplikan hasil wawancara dengan guru dan orang tua untuk dua tipe ABK dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Nama: Widjianto S.Pd

Umur: 44 tahun

Pekerjaan: Guru SLB Panca Bakti Mulia Bagian B

Wawancara pada guru kelas bagian B di SLB Panca Bakti Mulia ini difokuskan pada permasalahan sikap akademik anak didik, konsentrasi dalam menerima materi pelajaran, serta kendala-kendala yang dihadapi para guru. Misalnya di lingkungan sekolah, Ayu (ABK-B) cenderung menutup diri, dan susah menangkap materi pelajaran. Dari salah satu kasus tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa diperlukan penyikapan dan metode yang tepat untuk membuat Ayu menjadi lebih bisa bersosialisasi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumahnya.

Wawancara dengan guru tersebut kemudian diperbandingkan dengan hasil wawancara dengan orang tua tentang sikap maupun perilaku ABK ketika berada di rumahnya.

2. Nama: Priyono

Umur: 40 tahun

Pekerjaan: Wiraswasta

Orang Tua dari Ayu, ABK bagian B

Wawancara terhadap orang tua murid ABK-B yang bernama Ayu ini difokuskan pada sikap dan perilaku ABK saat berada di

lingkungan rumahnya. Ini dimaksudkan karena tingkah laku Ayu di sekolah cenderung menyendiri dan menutup diri dari pergaulan dengan teman-temannya. Dengan membandingkan hasil wawancara ini kemudian diambil langkah yang tepat untuk memberikan sebuah terapi melalui media ungkap yang mempunyai unsur kebersamaan agar Ayu lebih bisa membuka diri dan mau bergaul dengan teman-temannya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumahnya.

Di bawah ini adalah data tentang akademik, sikap, sosialisasi di sekolah dan di rumah untuk ABK bagian B.

NO	Nama ABK-B	AKADEMIK	SIKAP	SOSIALISASI Di SEKOLAH	SOSIALISASI Di RUMAH
1	Ita Ayu Novia	B	C	C	B
2	Endro Cahyono	B	B	A	B
3	Ita Ermawati	B	C	B	B
4	Evi Sulistyowati	B	C	A	B
5	Tompo Nugroho	B	B	A	A
6	Muh. Bayu Utomo	B	B	A	A

Keterangan: A= Baik; B = Cukup; C = Kurang

3. Nama: Sapto Murdowo S.Pd

Umur: 39 tahun

Pekerjaan: Guru SLB Panca Bakti Mulia Bagian C

Wawancara dengan guru kelas yang menangani ABK-C di SLB Panca Bakti Mulia ini difokuskan pada sikap pada saat ABK menerima pelajaran. Misalnya Farid Nur Fauzan

kemampuannya untuk membaca masih kurang dikarenakan kurang percaya diri. Untuk kasus ini, diperlukan sebuah cara yang khusus untuk melatih kepercayaan diri, agar anak berkembang menjadi lebih percaya diri sewaktu membaca di depan kelas.

4. Nama: Sugiarso

Umur: 45 tahun

Pekerjaan: Wiraswasta

Orang Tua dari Farid Nur Fauzan ABK bagian C

Wawancara dengan ayah Farid Nur Fauzan ini difokuskan pada kasus yang sama, kurang percaya diri ketika membaca di kelas. Ternyata di rumah, Farid sering menangis apabila disuruh orang tuanya untuk membaca. Karena kasus inilah, diperlukan metode yang tepat agar si ABK bisa lebih percaya diri saat dia membaca baik di rumah maupun di sekolah.

Di bawah ini adalah data tentang akademik, sikap, sosialisasi di sekolah dan di rumah untuk ABK bagian C

NO	Nama ABK-C	AKADEMIK	SIKAP	SOSIALISASI Di SEKOLAH	SOSIALISASI Di RUMAH
1	Sulistyo	C	A	A	A
2	Anggit	A	B	B	B
3	Farid	C	A	A	A
4	Agus Tenang	C	A	A	A
5	Sigit	A	B	B	B
6	Candra W	C	B	B	B
7	Candra L	C	B	B	B
8	Wahyu P	A	A	B	B
9	Yohanes	C	C	B	C

10	Herdik	A	A	B	B
11	Sri Yatini	B	B	B	B

Keterangan: A= Baik; B = Cukup; C = Kurang

Hasil dari observasi dan wawancara adalah, bahwa 80% dari ABK bagian B mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya; dan 20 % sisanya adalah ABK bagian C malas untuk belajar dan mudah menyerah ketika menghadapi pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru-guru mereka. Untuk itu diperlukan metode atau sebuah tindakan yang tepat untuk membantu ABK keluar dari masalah yang dihadapi. Disamping tetap dengan menggunakan metode terapi yang sudah ada sebelumnya, yakni terapi wicara untuk kasus B dan metode terapi bermain untuk kasus C, maka metode dengan terapi musik diharapkan dapat banyak membantu perkembangan ABK.

Lanjutnya adalah melakukan observasi dan eksplorasi terhadap alat-alat sumber bunyi, baik gamelan maupun non gamelan hingga memperoleh alat yang pas, terutama yang berkenaan dengan kepekaan mereka terhadap bunyi. Dari observasi dan eksplorasi itu ditemukan, bahwa bunyi yang tajam dan nyaring itu cocok untuk kondisi mereka.

Data tersebut di atas, serta temuan alat sumber bunyi hasil observasi dan eksplorasi kemudian dijadikan sebagai dasar untuk

membuat 'komposisi musik' dan permainan yang diharapkan dapat membantu mereka bisa lebih fokus dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM). Terapi dengan 'komposisi musik' dan permainan tersebut dilakukan selama 30 menit sebelum KBM dimulai. Setelah terapi selesai, barulah anak-anak masuk ke KBM. Fungsi terapi tersebut adalah untuk memberikan penyegaran serta kesenangan, agar jiwa mereka segar dan senang saat menerima materi pembelajaran dalam KBM.⁶ Pola-pola permainan yang dilakukan oleh anak-anak antara lain *éngklék* dan lompat tali.

E. Perancangan Karya

Konsep karya musik untuk terapi ini dirancang pada waktu masa perkuliahan Metode Penciptaan I, pada waktu itu yang ada dalam benak penyaji hanyalah tentang anak luar biasa yang diangkat ke dalam sebuah karya musik. Perencanaan awal ingin menggarapnya kedalam sebuah karya kontemporer, namun setelah mendapatkan masukan dari dosen pengampu dan benar-benar direnungkan, maka didapatkanlah konsep musik untuk terapi. Untuk pemilihan judul yang dianggap sesuai, penyaji memperolehnya pada waktu sedang melakukan latihan dengan

⁶ Wawancara Widjianto S.Pd, 15 Desember 2010 pukul 10.00 WIB

anak ABK. Saat melatih mereka dengan terapi yang diperuntukan bagi ABK ini, terpikir sebuah judul yang mengangkat dari konsep yaitu terapi adalah sebuah sarana/*sréngat*. Dari *Sréngat* tersebut penyaji kemudian menjadikannya sebagai judul untuk karya ini.

Kemudian menginjak di semester ketiga dan mendapat mata kuliah Metode Penciptaan II, Penyaji membaginya menjadi tiga sub judul yang ingin diangkat. Sub judul tersebut merupakan pengamatan sikap anak pada waktu berinteraksi diantaranya adalah *nggrahita*, *adu semu*, *ngemong*. Pada waktu mempresentasikan dua dari ketiga sub judul yang ingin diangkat, penyaji mengadakan pelatihan dulu sebelum rekaman. Dari presentasi tersebut penyaji memperoleh masukan-masukan dari teman-teman dan dosen pengampu. Dari presentasi yang dilakukan pada waktu masa perkuliahan penyaji memperoleh titik terang dalam perencanaan konsep yang ingin di garap dalam karya tugas akhir yang berjudul *Sréngat*.

BAB II

Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus



BAB III KEKARYAAN



BAB IV

Proses Dan Hasil Terapi



BAB V

PERGELARAN KARYA

A. Sinopsis

Anak adalah sebuah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa untuk manusia. Tuhan menciptakan manusia pasti sempurna, ketidaksempurnaan mereka hanya di hadapan manusia. Dibalik ketidaksempurnaan mereka, Tuhan mempunyai maksud yang tidak atau belum diketahui manusia. Emosi tinggi, tidak mampu bicara, tidak mampu mendengar, tidak mampu menerima pelajaran atau tidak mampu pendidikan itu beberapa kekurangan mereka, namun pasti mereka mampu dan mempunyai kelebihan di bidang lain.

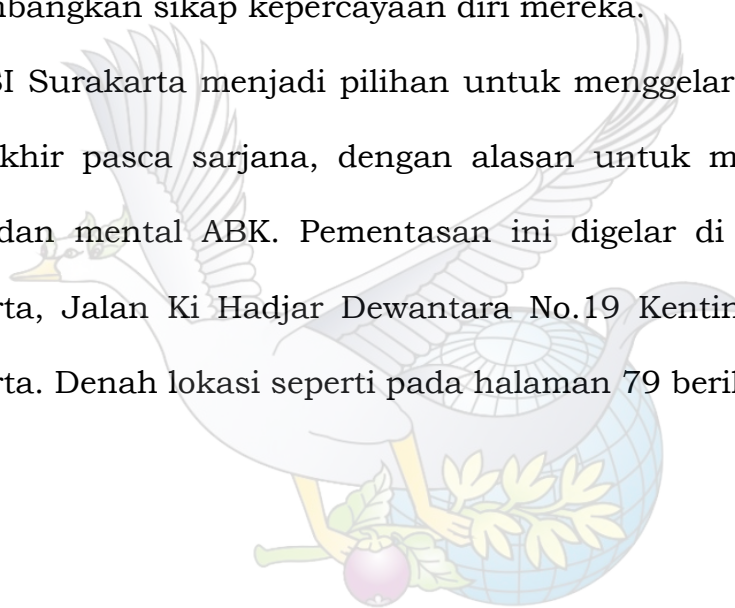
Terapi merupakan sebuah sarana yang bisa digunakan untuk melatih perkembangan mental serta kemampuan motorik seseorang. Berbagai macam terapi sekarang telah berkembang, salah satunya terapi menggunakan media musik. Penggunaan terapi dengan menggunakan media musik ini diyakini merupakan salah satu alternatif dalam meningkatkan perkembangan motorik maupun sikap serta tingkah laku seseorang. Kesenian merupakan salah satu seni yang telah diakui keberadaannya dan menjadi

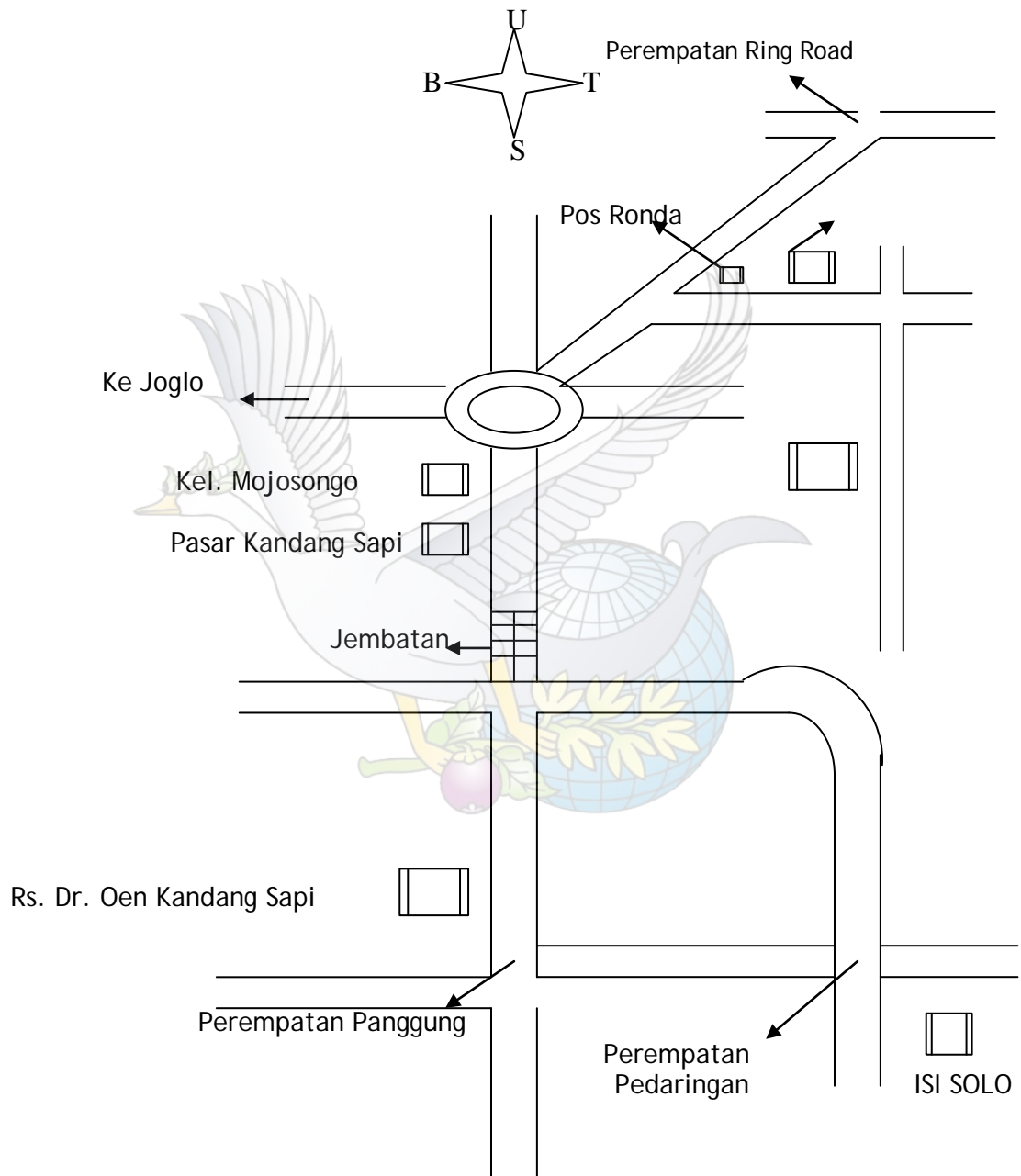
salah satu hobby yang akan dijadikan treatment atau terapi untuk membantu kekurangan dan kelainan mereka, tentu dengan bimbingan, arahan dan latihan yang teratur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi mampu membantu kekurangan mereka dan mampu mengatasi masalah akademik, sikap dan sosialisasi. Musik diyakini bersifat terapeutik dan menyembuhkan. Musik menghasilkan rangsangan ritmis yang di tangkap oleh organ pendengaran dan diolah di dalam sistem saraf tubuh dan kelenjar pada otak yang mereorganisasi interpretasi bunyi ke dalam ritme internal pendengar. Ritme internal ini mempengaruhi metabolisme tubuh manusia sehingga prosesnya berlangsung dengan lebih baik. Metabolisme yang lebih baik akan mengakibatkan tubuh mampu membangun sistem kekebalan yang lebih baik, dan dengan sistem kekebalan yang lebih baik menjadikan tubuh lebih tangguh. Manfaat dengan adanya terapi ini diharapkan mampu memberikan dampak yang positif bagi mereka, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Dengan pelatihan yang sedikit demi sedikit diharapkan akan memberikan dampak yang positif, walaupun proses untuk mendapatkan dampak yang positifpun akan berjalan sangat lambat tergantung dari kondisi si ABK ini.

B. Lokasi

Karya tugas akhir ini dipentaskan di lingkungan yang asing bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Lokasi yang asing tersebut itu dipilih agar mereka terlatih secara mental untuk mengembangkan sikap kepercayaan diri mereka.

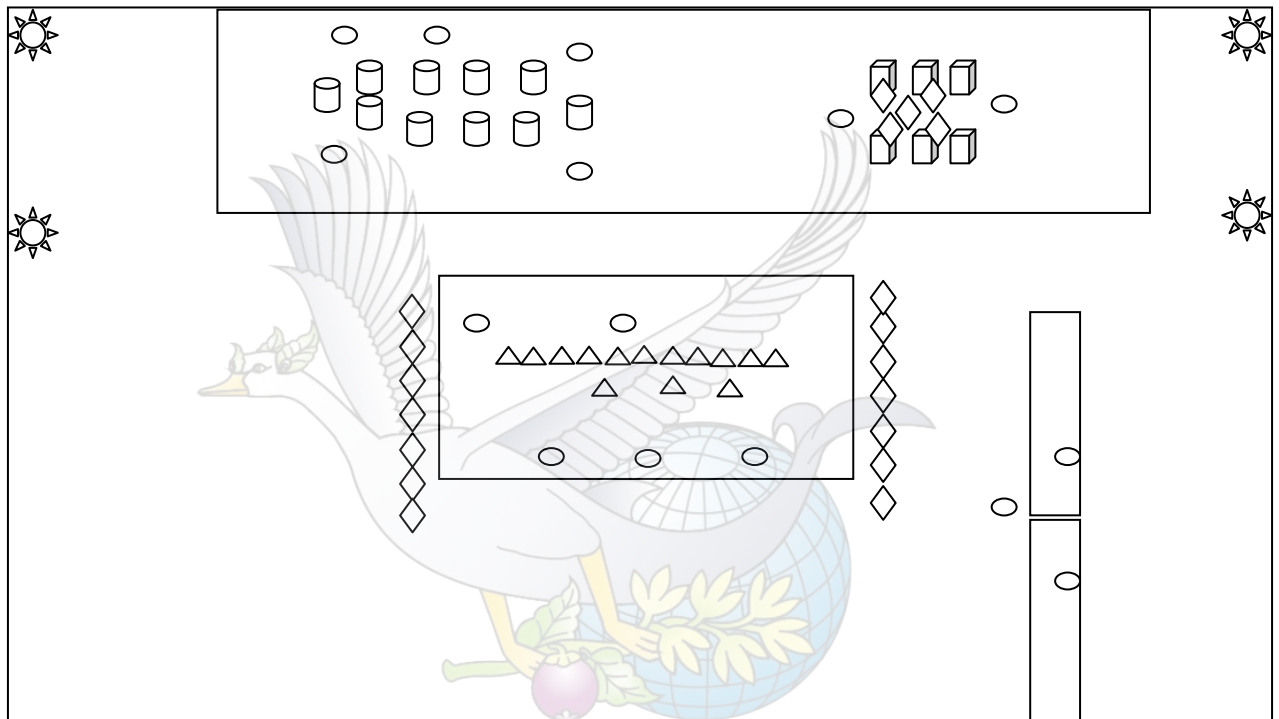
ISI Surakarta menjadi pilihan untuk menggelar pementasan tugas akhir pasca sarjana, dengan alasan untuk melatih sikap, emosi, dan mental ABK. Pementasan ini digelar di Pendapa ISI Surakarta, Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19 Ketingan, Jebres, Surakarta. Denah lokasi seperti pada halaman 79 berikut ini.





C. Penataan Pentas

Penataan pentas dilakukan sebagai berikut.



Keterangan:

1. tempat gamelan: 

Gamelan sengaja ditata seperti tersebut agar para ABK C lebih mudah untuk menjangkau dari lokasi sebelumnya.

2. Tempat *klinthing* , *klonjong* dan *lompat tali* : 

Klinthing dan *klonjong* di letakkan di tengah *pendopo*, ini dimaksudkan agar menjadi satu dengan tempat bermain ABK B.

3. Pemain : ○

Para ABK-B dan C berada di sekitar gamelan dan ruang ketrampilan.

4. Lampu : ☀

Penataan lampu berada di empat titik di sekitar *pendopo*.

NB

- Lokasi yang digunakan adalah Pendopo
- Posisi si anak sewaktu-waktu bisa berubah

D. Susunan Acara

Susunan acara dalam rangka ujian Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut.

1. Sambutan dari Kepala Sekolah
2. Sambutan dari pengkarya

E. Pendukung Karya

Ujian tugas akhir ini dapat terlaksana karena didukung oleh “panitia” yang susunannya sebagai berikut.

- Ketua : Suharno, S.Pd.,M.Pd
- Wakil : Widjianto
- Sekretaris : Nanang R

- Bendahara : Suwarsi
- Seksi-seksi :
 1. Dokumentasi : Sapto Murdowo S.Pd
 2. Konsumsi : Pargiyanti S.Pd
 3. Perlengkapan : a) R.Mahmud S.Pd
b) Febriyanto
 4. Penerima Tamu : Karwati
 5. Transportasi : Tukino
 6. Publikasi : Suroso S.Pd
 7. Keamanan : Satpam ISI Ska

Di samping panitia di atas, peran anak-anak ABK juga sangat penting. Adapun nama dan *dhapukannya* adalah sebagai berikut.

NO	NAMA	INSTRUMEN	KETERANGAN
1.	Dwi Yanto		Koordinator kelompok
2.	Adya Satria Handoko		-
3.	Adit Saputro		-
4.	Jentoro P Aditya		-
5.	Sigit Haryono		-
6.	Ita Ayu Novia	Klinthing,Klonthong	SLB PBM kelas I SMP-B
7.	Muh. Bayu	Klinthing,Klonthong	SLB PBM kelas I SMP-B
8.	Evi Sulistyowati	Klinthing,Klonthong	SLB PBM kelas I SMP-B
9.	Tompo Nugroho	Klinthing,Klonthong	SLB PBM kelas I SMP-B
10.	Endro Cahyono	Klinthing,Klonthong	SLB PBM kelas I SMP-B
11.	Ita Irmawati	Klinthing,Klonthong	SLB PBM kelas III SMP-B
12.	Sulistyo	Bonang	SLB PBM kelas I SMP-C
13.	Farid Nur F	Bonang	SLB PBM kelas II SMP-C
14.	Agus Tenang	Kenong	SLB PBM kelas II SMP-C

15.	Candra W	Jemblung, Saron	SLB PBM kelas VI SD-C
16.	Candra L	Jemblung, Saron	SLB PBM kelas IV SD-C
17.	Wahyu Pratama	Kempul/Gong, Kendhang	SLB PBM kelas VI SD-C
18.	Yohannes	Saron	SLB PBM kelas III SD-C
19.	Barlianto Anggit	Saron	SLB PBM kelas II SD-C
20.	Sigit Prasetyo	Saron	SLB PBM kelas III SD-C
21.	Herdik Budi S	Saron	SLB PBM kelas I SD-C
22.	Sri Yatini	Saron	SLB PBM kelas I SMP-C
23.	Febri Wijayanto S	Kethuk, Kendhang	SLB PBM kelas II SD-C



GLOSARIUM

1. *Adu Semu* : Tenggang rasa
2. *Ajeg* : Sebuah tempo/ketukan yang tetap
3. *Autism*: gangguan perkembangan pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu
Infeksi
4. *Down Syndrome*: adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom.
5. *Engklék*: Nama dari permainan anak yang cara bermainnya adalah salah satu kaki di tekuk kebelakang kemudian kaki satunya melompat
6. *Gong* : Nama instrumen gamelan Jawa yang digantung berbetuk bulat dan berpencon dengan ukuran lebih besar
7. *Hyperactive*: suatu peningkatan aktifitas motorik hingga pada tingkatan tertentu yang menyebabkan gangguan perilaku yang terjadi, setidaknya pada dua tempat dan suasana yang berbeda.
8. *Introvert*: adalah sebuah kondisi sikap yang memikirkan diri sendiri.
9. *Kempul*: Nama instrumen gamelan Jawa yang digantung berbetuk bulat dan berpencon dengan ukuran lebih kecil
10. *Klinthing*: sebuah benda/alat yang berbentuk bulat sebesar kelereng terbuat dari logam yang berongga di dalamnya terdapat biji besi (sejenis *gotri*) yang membuat logam tersebut berbunyi.

11. *Klonthong* : sebuah benda/alat yang berbentuk menyerupai segitiga sebesar genggam tangan orang dewasa, terbuat dari logam yang berongga yang didalamnya terdapat potongan kayu yang panjangnya 6 cm
12. *Laras* : Tangga nada dalam gamelan Jawa.
13. *Learning Disabilities*: suatu kondisi ketika anak secara nyata mengalami kesulitan didalam tugas – tugas akademik, baik yang disebabkan oleh adanya disfungsi (gangguan / salah fungsi) neurologist, psikologis, maupun sebab sebab lain, sehingga prestasi belajar rendah dan anak tersebut beresiko untuk tinggal kelas.
14. *Mental Retardation*: keadaan dengan intelegensia yang kurang (subnormal) sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa anak).
15. *Ngemong*: Mengasuh
16. *Nggrahita*: Indera
17. *Sréngat* : Sarana
18. Tuna Daksa: adalah Tuna berarti cacat, Daksa berarti tubuh.
19. Tuna Ganda: adalah anak yang memiliki kombinasi kelainan (baik dua jenis kelainan atau lebih) yang menyebabkan adanya masalah pendidikan yang serius ,sehingga dia tidak hanya dapat diatas dengan suatu program pendidikan khusus untuk satu kelainan saja, melainkan harus didekati dengan variasi program pendidikan sesuai kelainan yang dimiliki.

20. Tuna Rungu: adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran.
21. Tuna Wicara: adalah ketidakmampuan seseorang untuk berbicara.



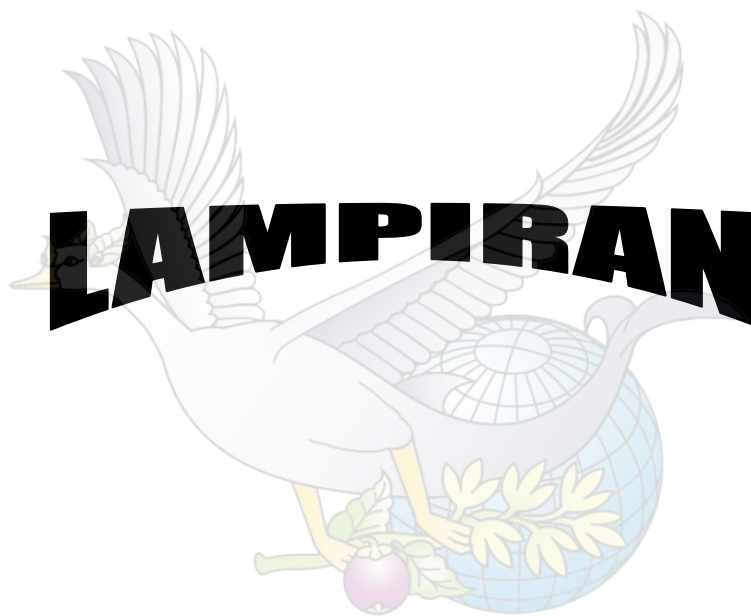
DAFTAR PUSTAKA

- Ach.Saifullah dan Nine Adien Maulana, 2005, *Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: ISBN.
- Bimo Walgito. 2004. *Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Delphie Bendi. 2006, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djausak Ahmad. 2001. *Bimbingan dan Psikologi Anak*. Jakarta: Dikdasmen.
- Djohan. 2003. *Psikologi Musik* . Yogyakarta; Buku Baik
- Elefant.C. 2001. *Musik Terapi Untuk Gangguan Spektrum Autistik* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, 2000. *Perkembangan Kreativitas*. Terjemahan: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Yogyakarta: Liberty.
- _____, 2002. *Perkembangan Anak. Jilid 2*. Terjemahan: Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Julius Chandra, 2004. *Kreativitas Anak*. Yogyakarta: Kanisus.
- Matt Jarvis,2009, *Teori Teori Psikologi Anak* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Moh. Amin. 1996. *Ortopedagogik C (Pendidikan Anak Terbelakang)*. Jakarta: Depdikbud.
- Munzayanah. 2000. *Pendidikan Anak Tunagrahita*. Surakarta: PLB.
- Mumpuniarti. 2007. *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- NN. 2006. *Cara Mendidik Anak Psikologi Plus*. Yogyakarta: Galang Press.
- Oemar Hamalik. 2000. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Poerwadarminta. 2004. *Kamus Umum Bahasa ABK*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sam Isbani dan Ravik Karsidi, 1997. *Rehabilitasi ALB*. Surakarta: FKIP UNS.
- Samsul Hadi, 1998. *Penganar Kearah Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Mental*. Sragen: PRPCM Raharjo.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutardi. 1994. *Terapi Okupasi Dalam Rehabilitasi Medik*. Jakarta: Pusdiklat YPAC.
- Utami Munandar, 2001. *Kreativitas Sepanjang Masa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- _____, 2003. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Depdikbud dengan PT Rineka Cipta.
- Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa. 2002. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yusak S. 1998. *Instruksi Pada Anak Berkelainan*. Bandung: Sinar Baru.

Nara Sumber

- Priyono , 40 tahun, Orang tua salah satu ABK-B, Dalon Rt. 03 Rw,10 Plesungan, Gondang Rejo, Karanganyar
- Sapto Murdowo, S.Pd, 39 tahun, Guru Kelas SLB B-C Panca Bakti Mulia Surakarta, Mertoudan Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres Surakarta
- Sugiarso, 45 Tahun, Orang Tua salah satu ABK-C, Mertoudan Rt 01 Rw. 09 Mojosongo, Jebres, Surakarta
- Widjianto, S.Pd, 44 tahun, Guru Kelas SLB B-C Panca Bakti Mulia Surakarta, Mertoudan Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres Surakarta





Gambar 1. Alat untuk membuat kerajinan *keset*
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 2 : Sapu yang dibuat oleh para ABK
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 3. Alat-alat Terapi
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 4. Alat-alat Terapi (Klonthong)
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 5. Kendhang
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 6. Sambutan Kepala Sekolah SLB PBM
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 7. Anak-anak sedang membuat kerajinan
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 8. Anak-anak sedang membuat kerajinan
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 9. Anak-anak sedang membuat kerajinan
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 10. Anak-anak sedang Membuat kerajinan
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 11. Anak-anak C sedang melakukan proses terapi
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 12. Bermain Lompat Tali
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 13. Bermain Lompat Tali
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 14. Bermain Klonthong
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 15. Anak-anak sedang bermain musik sendiri
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 16. Bermain Gamelan
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 17. Bermain bersama pelatih
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 18. Mendengarkan aba-aba dari pelatih
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 19. Saling menegur karena ada yang salah
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 20. ABK bermain bebas
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 21. Saling *ngemong*
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 22. SLB Lain ikut berpartisipasi
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 23. Menari dengan SLB Lain
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 24. Menari Jaranan
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 25. Kedekatan penyaji dengan ABK
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 26. Kedekatan penyaji dengan ABK
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 25 : Publikasi
 (Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)





Gambar 1. Alat untuk membuat kerajinan *keset*
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 2 : Sapu yang dibuat oleh para ABK
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 3. Alat-alat Terapi
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 4. Alat-alat Terapi (Klonthong)
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 5. Kendhang
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 6. Sambutan Kepala Sekolah SLB PBM
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 7. Anak-anak sedang membuat kerajinan
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 8. Anak-anak sedang membuat kerajinan
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 9. Anak-anak sedang membuat kerajinan
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 10. Anak-anak sedang Membuat kerajinan
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 11. Anak-anak C sedang melakukan proses terapi
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 12. Bermain Lompat Tali
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 13. Bermain Lompat Tali
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 14. Bermain Klonthong
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 15. Anak-anak sedang bermain musik sendiri
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 16. Bermain Gamelan
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 17. Bermain bersama pelatih
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 18. Mendengarkan aba-aba dari pelatih
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 19. Saling menegur karena ada yang salah
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 20. ABK bermain bebas
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 21. Saling *ngemong*
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 22. SLB Lain ikut berpartisipasi
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 23. Menari dengan SLB Lain
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 24. Menari Jaranan
(Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)



Gambar 25 : Publikasi
 (Foto koleksi Gogot Joko Sumarsono, 2011)